

Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Padang melalui Media Gambar Berseri

Wismi Lusita

***Abstract:** This study aimed to describe the process of improving the year 7 students' skill in writing narratives at class VII C of "SMP Negeri 1 Padang" by using serial pictures. The data of this study were the result of the observation on the actions of teachers in teaching process, students' activities in learning, learning materials, and result of the narrative test. The data were collected by observation and testing techniques. The data obtained from the observations were analyzed qualitatively by using Schiedel model. Data in the form of the test results were analyzed quantitatively by using descriptive statistics and inferential statistics. The results of this study show that the use of serial pictures can improve students' narrative writing skills.*

Kata-kata Kunci:menulis narasi, media gambar berseri, pembelajaran

PENDAHULUAN

Menulis sebagai proses kreatif perlu diajarkan sejak usia masih muda, terutama kepada siswa setingkat SLTP. Pentingnya pengajaran menulis itu tampak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP, MTs, dan SMPLB. Dalam kurikulum 2006, menulis merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa di samping berbicara, membaca, dan mendengar (Depdiknas, 2006).

Standar kompetensi menulis untuk kelas VII semester 1 ditujukan agar siswa mampu (1) mengekspresikan pikiran dan pengalaman dalam buku harian, dan surat pribadi dengan kompetensi dasar (a) menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar, (b) menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi

dan bahasa, dan (c) menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik dan benar. (2) Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.\ dengan kompetensi dasar (a) menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun dan (b) menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca dan didengar. Standar kompetensi menulis untuk kelas VII semester 2 ditujukan agar siswa mampu (1) mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat dengan kompetensi dasar (a) mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung dan (b) menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun. (2) Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi dengan kompetensi dasar (a) menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam dan (b) menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami (Depdiknas, 2006 : 236-239).

Dari standar kompetensi menulis dengan kompetensi dasar yang dituntut di kelas VII itu di antaranya terdapat pula kemampuan menulis narasi, seperti menulis buku harian, menulis pengalaman pribadi, menulis dongeng, mengubah teks wawancara menjadi narasi. Ini berarti menulis narasi merupakan pelajaran pertama tentang menulis yang diajarkan di kelas VII.

Kenyataannya, dalam pembelajaran menulis narasi siswa kelas VII C SMP Negeri I Padang belum terampil menulis narasi dengan baik. Seperti menulis buku harian dan pengalaman pribadi, siswa belum terampil menuliskan karakter tokoh atau orang yang dikisahkannya dalam buku harian dan pengalaman pribadi tersebut. Begitu pula terhadap penulisan peristiwa dalam urutan kronologis dalam kaitan hubungan kausalitas yang disebut alur, tampak belum terampil. Demikian juga, ketika siswa menuliskan kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca dan didengar, ketiga aspek narasi di atas belum dikuasai siswa dengan baik. Kemampuan menulis bahasa figuratif dan konotatif atau gaya bahasa masih rendah. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum terampil menulis narasi dengan baik. Nilai keterampilan menulis narasi siswa kelas VII C rata-rata di bawah standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang ditetapkan, berdasarkan ketuntasan minimal hasil belajar bahasa Indonesia adalah 70. Hasil belajar menulis ini diperoleh dari tes harian siswa yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata 6,5.

Berkaitan dengan hal di atas, Sudiarti (2005:v) mengemukakan bahwa menulis surat yang pendek saja kadang-kadang tidak mudah. Menyusun karangan satu atau dua helai pun tidak selalu gampang. Apalagi, membuat karya tulis yang dinamakan *makalah, artikel, kolom, cerpen, novel* dan sebagainya.

Menurut Alwasilah (2005:43), menulis pada dasarnya tidak hanya sekadar menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, tetapi merupakan

mekanisme curahan ide, gagasan atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, berkoherensi dengan baik antarpagraf dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca. Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasan ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial.

Berkaitan dengan media gambar, Sadiman dkk (2006:28-29), mengemukakan bahwa media gambar termasuk ke dalam kelompok media grafis. Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Berdasarkan paparan tersebut, agar siswa dapat mengarang dengan baik, perlu dipupuk dan dibina kebiasaan menulis. Perlu ada waktu yang disediakan secara khusus untuk melatih diri menulis apa saja. Oleh karena itu, Atmowiloto (1984:4) menyarankan perlu pemanfaatan waktu sedemikian rupa. Memanfaatkan waktu berarti “menjinakkan waktu” sehingga kita menguasai waktu tersebut.

Oleh karena itu, perlu peningkatan keterampilan menulis narasi untuk siswa kelas VII C SMP Negeri I Padang karena menulis narasi sudah diajarkan pada kelas tersebut. Untuk peningkatan keterampilan menulis narasi itu, digunakan media gambar. Menurut Roekhan (1991:124), sebuah gambar yang mengandung ide tertentu dapat menjadi sumber penulisan karya sastra yang baik. Dengan dipandu oleh gambar, ide yang dapat ditangkap penulis lebih mudah dimatangkan dan ditata. Latihan semacam ini sangat penting jika penulis mengalami kesulitan menemukan ide untuk ditulis. Selain dapat menjadi ide yang akan ditulis, gambar juga dapat menjadi sumber pemancing munculnya ide-ide yang lain. Gambar ini banyak ragamnya, ada yang berupa foto atau lukisan yang terdiri dari satu atau lebih (berseri).

Dalam kaitan ini, gambar berseri dapat digunakan sebagai media meningkatkan keterampilan siswa kelas VII C SMP Negeri I Padang menulis narasi karena gambar yang disusun secara runtun (berseri) dapat memancing daya imajinasi siswa menuangkan ide-ide sesuai dengan apa yang mereka amati dalam gambar berseri tersebut. Bagaimana gambar berseri dalam PBM dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis narasi dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) ?

Berdasarkan penjelesaian di atas, masalah penelitian inidirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menulis narasi sugestif siswa kelas VII C SMP Negeri I Padang melalui penggunaan media gambar berseri

dalam pembelajaran?" Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses peningkatan keterampilan menulis narasi sugestif siswa kelas VII C SMP Negeri I Padang melalui penggunaan gambar berseri dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) berdasarkan model Kemis dan Mc Tanggart yang terkenal dengan sistem spiral. Pada prinsipnya, penelitian tindakan terdiri dari empat unsur, yaitu (1) rencana, (2) tindakan, (3) pengamatan (4) refleksi kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Sebelum masuk pada siklus pertama dilakukan penelitian prasiklus. Dengan demikian, jumlah pertemuan seluruhnya adalah lima kali tatap muka dengan rentang waktu tiap pertemuan itu satu minggu. Setiap akhir siklus, dilakukan analisis, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan. Hasil analisis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk siklus berikutnya. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yaitu (1) mengidentifikasi masalah, (2) menganalisis, (3) merumuskan masalah, (4) merencanakan perbaikan. Objek penelitian ini adalah pembelajaran menulis narasi dengan media gambar berseri bagi siswa kelas VII C SMP Negeri I Padang.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Kondisi Awal

Sebelum masuk siklus 1, terlebih dahulu dilakukan tes awal terhadap kemampuan siswa menulis narasi. Tes awal dilakukan pada tanggal 11 Januari 2008. Peserta tes sebanyak empat puluh orang. Tes yang dilakukan adalah kemampuan siswa menulis narasi, yaitu kemampuan menulis unsur-unsur narasi yang meliputi penokohan, alur, latar, bahasa figuratif dan konotasi atau gaya bahasa, tema dan amanat. Tes dipandu dengan sebuah tema yang diangkat dari cerita rakyat, yaitu cerita Malin Kundang. Peneliti sengaja memilih tema Malin Kundang agar dapat melihat dan mengukur kemampuan siswa dalam menulis narasi dengan tema yang sama. Sebab, yang akan diukur adalah struktur narasi sebagai berikut (1) penokohan (2) alur, (3) latar, (4) bahasa figuratif, dan (5) tema dan amanat. Tes berlangsung selama 60 menit. Skor kemampuan siswa menulis narasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kemampuan Siswa Kelas VII C dalam Menulis Narasi

Indikator	Skor	Nilai
A. Penokohan	135	67,5
B. Alur	141	70,5
C. latar	142	71
D. B. Figuratif	119	58,5
E, Tema dan Amanat	127	68,5
Jumlah	664	2656
Rata-rata	132,8	68,4

Pada tabel di atas, nilai kemampuan siswa kelas VII C SMP N I Padang dalam menulis narasi sebelum penelitian dilakukan secara klasikal rata-rata 68,4. Angka ini menunjukkan kemampuan siswa menulis narasi belum tuntas. Standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70, sedangkan kemampuan siswa menulis narasi di bawah standar ketuntasan belajar minimal. Nilai yang diperoleh siswa terhadap indikator menulis narasi variatif. Kemampuan siswa menulis penokohan memperoleh nilai 67,5 dengan skor 135. Menulis alur memperoleh nilai 70,5 dengan skor 141. Menulis latar memperoleh nilai 71 dengan skor 142. Penggunaan bahasa figuratif memperoleh nilai 58,5 dengan skor 119 dan mengembangkan tema dan amanat memperoleh nilai 68,5 dengan skor 127. Jumlah nilai semua 2656 dengan nilai rata-rata 68,4.

Berdasarkan temuan hasil nilai akhir menulis narasi pada prasiklus itu diketahui bahwa kemampuan siswa menulis narasi belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Berdasarkan perolehan hasil nilai akhir menulis narasi prasiklus inilah direncanakan pelaksanaan PBM menulis narasi melalui media gambar berseri agar kemampuan siswa menulis narasi dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Temuan Penelitian Siklus 1

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, hasil proses pembelajaran dalam siklus pertama yang dilakukan dalam dua kali pertemuan diperoleh data pencapaian keberhasilan siswa menulis narasi berdasarkan tes menulis narasi melalui media gambar berseri pada pertemuan kedua. Penilaian yang diberikan kepada siswa adalah kemampuan menulis narasi melalui media gambar berseri yaitu kemampuan menentukan tiap-tiap unsur narasi, yang meliputi, kemampuan menentukan watak tokoh atau penokohan, menentukan alur dan menentukan latar, menentukan bahasa figuratif dan konotasi atau gaya bahasa, dan menentukan amanat dari tema yang telah ditetapkan. Setiap unsur

itu diberi bobot penilaian. Nilai yang diberikan kepada siswa berdasarkan kemampuan menentukan tiap-tiap unsur itu dalam tulisan naratif. Berdasarkan kemampuan tersebut diperoleh data seperti tabel 6 terlampir.

Siswa yang mengikuti tes pada siklus 1 sebanyak 40 orang. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 70 di dalam kelas itu sebanyak 29 orang dengan rincian sebanyak 25 orang memperoleh hasil nilai akhir 72 dengan perolehan skor 18, dan 4 orang memperoleh hasil nilai akhir 76 dengan perolehan skor 19. Angka itu menunjukkan bahwa kelas itu telah tuntas dalam pembelajaran menulis narasi karena telah mencapai 72,5% dari SKBM yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Sebelas orang siswa memperoleh nilai di bawah 70 atau 27,5% dengan rincian sebanyak 4 orang memperoleh hasil nilai akhir 64 dengan perolehan skor 16, dan 7 orang memperoleh hasil nilai akhir 68 dengan perolehan skor 17. Dengan demikian, jumlah nilai seluruhnya 2868. Nilai rata-rata kemampuan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri secara klasikal sudah tuntas, yaitu nilai rata-rata 71,7. (Lihat lampiran). Kemudian, jumlah skor dan nilai setiap unsur narasi dalam menulis narasi melalui media gambar berseri pada siklus 1 itu direkapitulasi untuk menentukan nilai rata-rata secara klasikal seperti yang ditampilkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor dan Nilai Menulis Narasi Siklus 1

Indikator	Jumlah Skor	Jumlah Nilai
A. Penokohan	133	66,5
B. Alur	153	76,5
C. latar	144	72
D. Bhs. Figuratif	143	71,5
E. Tema dan Amanat	139	69,5
Jumlah	712	356
Rata-rata	142,4	71,2
Jumlah siswa	40	

Dari rekapitulasi skor dan nilai menulis narasi siklus 1 pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa kemampuan siswa menulis setiap unsur narasi memperoleh skor tertinggi dalam penulisan alur, latar, dan bahasa figuratif atau gaya bahasa. Ketiga unsur itu mempunyai skor 153 untuk penulisan alur, 144 untuk penulisan latar, dan 143 untuk penulisan bahasa figuratif. Secara klasikal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam menulis alur adalah 76,5, menulis latar 72 dan menulis bahasa figuratif 71,5. Unsur narasi yang belum tuntas dikerjakan oleh siswa adalah menulis penokohan, dan tema dan amanat. Skor yang diperoleh siswa terhadap penulisan kedua unsur ini adalah penulisan penokohan

memperoleh skor 133 dengan nilai 66,5, dan penulisan tema dan amanat memperoleh skor 139 dengan nilai 69,5. Jumlah seluruh nilai yang diperoleh siswa terhadap kelima unsur narasi itu adalah 356 dengan nilai rata-rata 71,2.

Temuan Penelitian Siklus 2

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, hasil proses pembelajaran dalam siklus 2 yang dilakukan dalam dua kali pertemuan diperoleh data pencapaian keberhasilan siswa menulis narasi. Penilaian yang diberikan kepada siswa adalah kemampuan menulis narasi, yaitu kemampuan menentukan tiap-tiap unsur narasi, yang meliputi, kemampuan menentukan penokohan, menentukan alur, menentukan latar, menentukan bahasa figuratif, dan konotasi, menentukan amanat dari tema yang telah ditetapkan. Tiap-tiap unsur itu diberi bobot penilaian yang telah diuraikan dibagian analisis data. Nilai yang diberikan kepada siswa berdasarkan kemampuan menentukan tiap-tiap unsur itu dalam tulisan naratif.

Siswa yang mengikuti tes pada siklus 2 sebanyak 40 orang. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 70 di dalam kelas itu sebanyak 38 orang dengan rincian sebanyak 4 orang memperoleh hasil nilai akhir 72 dan 23 orang memperoleh hasil nilai akhir 76, dan 9 orang memperoleh hasil nilai akhir 80 dan 2 orang memperoleh hasil nilai akhir 84. Angka itu menunjukkan bahwa kelas itu telah tuntas dalam pembelajaran menulis narasi karena telah mencapai 95% dari SKBM yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Dua orang siswa memperoleh nilai di bawah 70, yaitu memperoleh hasil nilai akhir 68 atau 5%. Dengan demikian, nilai rata-rata kemampuan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri secara klasikal sudah tuntas dengan nilai rata-rata 77,1 (lihat lampiran tabel 7). Kemudian, jumlah skor dan nilai setiap unsur narasi dalam menulis narasi melalui media gambar berseri pada siklus 2 direkapitulasi untuk menentukan nilai rata-rata secara klasikal seperti yang ditampilkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi skor dan nilai Menulis Narasi Siklus 2

Indikator	Jumlah Skor	Jumlah nilai
A. Penokohan	156	78
B. Alur	155	77,5
C. latar	151	75,5
D. Bhs. Figuratif	146	73
E. Tema dan Amanat	157	78,5
Jumlah	765	386,5
Rata-rata	153	77,1

Dari rekapitulasi skor dan nilai menulis narasi siklus 2 pada tabel 3 di atas, terlihat bahwa kemampuan siswa menulis setiap unsur narasi memperoleh skor rata-rata di atas 70. Skor siswa menulis penokohan adalah 156 dengan nilai 78. Skor siswa menulis alur adalah 155 dengan nilai 77,5. Skor siswa menulis latar adalah 151 dengan nilai 75,5. Skor siswa menulis bahasa figuratif adalah 146 dengan nilai 73. Skor siswa mengungkapkan tema dan amanat adalah 157 dengan nilai 78,5. Jumlah seluruh skor yang diperoleh siswa terhadap kelima unsur narasi itu adalah 765, sedangkan jumlah nilai seluruhnya 3.865 dengan nilai rata-rata 77,1.

Dari paparan di atas, diketahui bahwa kompetensi siswa menulis narasi melalui media gambar berseri mengalami peningkatan yang cukup baik. Perubahan nilai itu dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada siklus 2. Rerata hasil kompetensi siswa menulis narasi pada siklus 1 adalah 71,7, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 77,1.

Peningkatan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri merupakan dampak positif dari pelatihan yang diberikan pada pertemuan pertama pada siklus 2 ini. Pelatihan tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk memperbaiki kelemahan siswa pada siklus 1, terutama berkaitan tentang penulisan penokohan, bahasa figuratif dan konotatif atau gaya bahasa, dan amanat yang terdapat pada tema yang telah ditetapkan. Ketiga aspek ini pada siklus 1 lemah, terutama pada penulisan penokohan dan bahasa figuratif. Setelah dilakukan pelatihan pada pertemuan pertama pada siklus 2 ini terjadi peningkatan. Tabel 4. Perbandingan Nilai Karangan Narasi Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1.	Penokohan	133	66,5	156	78
2	Alur	153	76,5	155	77,5
3	Latar	144	72	151	75,5
4	Bahasa Figuratif	143	71,5	146	73
5	Tema dan Amanat	139	69,5	157	78,5
	Jumlah	712	356	765	386,5
	Rata-rata	142,4	71,2	153	77,3

Analisis Uji t

Analisis uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri di kelas VII C SMPN I Padang. Untuk perhitungan uji t ini terlebih dahulu ditentukan nilai beda (D2). Nilai beda ini didapatkan dengan menentukan nilai beda antara nilai akhir

yang diperoleh oleh setiap siswa pada siklus 1 dengan nilai akhir yang diperoleh oleh setiap siswa pada siklus 2. Hasil penjumlahan nilai beda dari nilai akhir yang diperoleh oleh setiap siswa pada siklus 1 dengan siklus 2 itu didapati jumlah nilai beda seluruhnya. Dari hasil penjumlahan nilai beda nilai akhir yang diperoleh oleh setiap siswa pada siklus 1 dan siklus 2 diketahui nilai beda (D_2) sebesar 200.

Dari perhitungan t , diperoleh nilai t hitung sebesar 9,415, sedangkan t tabel 2,021. Dengan demikian diperoleh gambaran $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$. Berdasarkan perhitungan itu dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil kemampuan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri pada siklus 2 adalah signifikan dengan taraf kepercayaan 95%. Angka ini menunjukkan bahwa secara klasikal kemampuan siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Padang menulis narasi sudah meningkat dan tuntas, bahkan di atas standar kompetensi belajar minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

Bahasan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pertemuan pertama siklus 1 berjalan lancar dan kondusif. Selama kegiatan PBM berlangsung, siswa mengikuti materi pelajaran dengan baik, walaupun ada sementara siswa mengajak temannya berbicara, tetapi guru menyapa siswa tersebut sehingga siswa itu kembali mengikuti kegiatan PBM. Terlaksananya kegiatan PBM dengan baik oleh karena guru dapat memancing perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikannya. Guru menjelaskan pentingnya kemampuan menulis narasi dimiliki oleh siswa. Guru memaparkan secara ringkas manfaat kemampuan menulis narasi. Kepentingan menulis narasi itu dikaitkan guru dengan kepentingan siswa bahwa siswa yang cerdas harus mempunyai kemampuan penguasaan bahasa tulis dengan baik. Salah satu bentuk penguasaan bahasa itu terlihat dari kemampuan mengungkapkan gagasan dan ide melalui tulisan. Salah satu bentuk tulisan itu adalah narasi. Selanjutnya guru menjelaskan konsep narasi dan membedakan dengan bentuk tulisan deskriptif, eksposisi dan argumentasi. Guru menjelaskan jenis-jenis narasi dan menentukan jenis narasi yang akan dibuat siswa. Guru menjelaskan unsur narasi serta memberikan contoh terhadap masing-masing unsur narasi.

Selain itu, kegiatan PBM berjalan dengan baik dan kondusif karena guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan bercerita. Cerita yang disajikan guru tentang *Malin Kundang*. Cerita itu pada prasiklus tidak disajikan guru secara detail, hanya mengungkapkan jalan cerita secara ringkas lalu meminta siswa menulis narasi dengan tema dari cerita *Malin Kundang* tersebut. Pertemuan pertama siklus 1 cerita tentang *Malin Kundang* disajikan guru lebih terinci. Apalagi selama menyajikan cerita itu, guru memerankan berbagai karakter tokoh tersebut

sehingga siswa menjadi terpujau. Cara menyajikan cerita dengan memerankan berbagai tokoh dalam cerita tersebut merupakan strategi guru menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikannya. Hal itu terbukti bahwa selama guru menuturkan cerita tentang *Malin Kundang* itu siswa banyak yang terpaku di tempat duduknya memperhatikan guru memerankan berbagai karakter tokoh dalam cerita tersebut. Selesai guru menuturkan cerita itu siswa bertepuk tangan sambil memuji kemampuan guru berakting.

Tindakan pembelajaran setelah menyajikan materi pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab. Tidak semua siswa yang bertanya hanya dua orang saja yang menanyakan tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan menanyakan hasil menulis narasi yang dibuatnya pada prasiklus. Guru menjawab pertanyaan siswa dan mengaitkan jawabannya dengan hasil menulis narasi yang dibuat siswa tersebut pada prasiklus. Jawaban dan evaluasi guru terhadap pertanyaan siswa tersebut tampaknya sudah memuaskannya. Hal itu terbukti ketika guru bertanya kembali kepadanya tentang pemahamannya terhadap jawaban yang diberikan guru siswa itu menjawab sudah cukup jelas.

Kegiatan tanya jawab itu memang tidak dimanfaatkan oleh semua siswa. Guru berupaya untuk memotivasi siswa agar mengajukan pertanyaan, tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Oleh karena tidak ada lagi siswa yang bertanya, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran prasiklus. Eevaluasi hasil kegiatan pembelajaran prasiklus dikaitkan dengan materi pelajaran yang telah dikemukakan guru sebelumnya. Evaluasi itu menarik perhatian siswa karena guru membacakan beberapa hasil tulisan naratif siswa prasiklus dan mengulas kelemahan-kelemahannya dan menjelaskan yang seharusnya dibuat siswa tersebut. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran evaluasi itu cukup positif. Siswa minta hasil menulis narasi prasiklus dievaluasi guru. Oleh karena dibatasi waktu, tidak semua tulisan siswa yang dievaluasi oleh guru. Kegiatan evaluasi dilakukan guru dalam kaitan materi pelajaran yaitu unsur narasi.

Akhir kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus 1 guru melatih siswa membuat unsur-unsur narasi. Guru melatih siswa membuat penokohan, dilanjutkan dengan membuat alur, latar dan bahasa figuratif dan konotasi atau gaya bahasa. Siswa mengikuti kegiatan ini dengan antusias sekali. Setiap instruksi yang diberikan guru membuat unsur narasi diikuti siswa dengan patuh. Selama siswa membuat tugas itu guru mondar mandir memperhatikan aktivitas siswa.

Kegiatan pembelajaran pertemuan kedua siklus 1 adalah tes kemampuan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri. Sebelum tes dimulai, guru mengulas kembali materi pelajaran pertemuan pertama. Selanjutnya, guru menempelkan gambar berseri di papan tulis. Penampilan gambar berseri di papan tulis menimbulkan berbagai reaksi dari siswa karena gambar tersebut merupakan foto berwarna dengan objek foto adalah guru (peneliti) itu sendiri.

Foto itu merupakan cuplikan dari sebagian cerita *Malin Kundang* yang diambil dari rekaman video. Reaksi siswa muncul lantaran melihat salah seorang dari tokoh cerita itu adalah guru (peneliti). Sesaat guru melayani komentar dan reaksi siswa tersebut setelah itu meminta siswa untuk tenang dan memperhatikan dengan baik gambar yang dipajang di papan tulis. Guru mengulas gambar tersebut dan menjelaskan rangkaian gambar itu merupakan cerita tentang *Malin Kundang*. Dengan ringkas guru mengulangi kembali cerita tersebut.

Tindakan pembelajarn berikutnya, guru meminta siswa mengamati gambar foto itu sekali lagi, dan meminta mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada gambar tersebut, seperti raut wajah, pakaian, postur tubuh ketika berdiri atau duduk dan gerak tangan dan latar atau tempat kejadian, suasana, kurun waktu dan pemandangan alamnya, selanjutnya menganalisisnya yang dikatkan dengan unsur-unsur narasi. Suasana kelas menjadi hening ketika guru memberi kesempatan kepada siswa mengamati, mengidentifikasi dan menganalisis gambar tersebut. Beberapa saat kemudian guru meminta siswa untuk mengaitkan hasil amatannya dengan unsur narasi.

Tindakan pembelajaran selanjutnya adalah tes kemampuan menulis narasi melalui media gambar berseri. Sebelum tes dimulai guru memberi petunjuk cara mengaitkan gambar berseri dengan unsur narasi, yaitu menghubungkan hasil amatan gambar seri pertama dengan gambar seri kedua dan seterusnya yang dikaitkan dengan unsur-unsur narasi. Hasil amatan itu yang ditulis sebagai narasi. Guru membagi lembaran kertas kerja kepada siswa dan meminta siswa menulis narasi di atas kertas tersebut. Narasi yang dibuat dipandu oleh media gambar berseri dengan tema cerita *Malin Kundang*.

Selama kegiatan tes berlangsung suasana kelas sunyi dan hening. Siswa mengikuti kegiatan tes itu dengan sungguh-sungguh. Ada yang melihat gambar di papan tulis dan kemudian menulis. Sementara itu, ada juga yang melamun sambil mata memandang ke papan tulis. Namun ada juga yang menulis saja tanpa melihat kiri dan kanan. Berbagai aktivitas yang ditampilkan siswa selama kegiatan tes itu berlangsung memperlihatkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Hasil kegiatan pembelajaran siklus 1 cukup memuaskan. Secara klasikal kemampuan siswa menulis narari melalui media gambar berseri telah memenuhi standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis narasi melalui media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan siswa. Keberhasilan siklus 1 itu disebabkan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pertemuan pertama siklus 1 guru melatih siswa membuat tiap unsur narasi. Pelatihan itu diberikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa menulis narasi dan juga sebagai perbaikan terhadap

kemampuan siswa menulis narasi pada prasiklus. Faktor lain keberhasilan pembelajaran siklus 1 adalah gambar yang ditampilkan merupakan foto guru itu sendiri sehingga siswa terpancing mengamati foto tersebut.

Apabila dilihat dari aspek yang dinilai, ternyata tidak semua unsur narasi itu yang dapat dituntaskan oleh siswa. Kemampuan menulis penokohan, dan tema dan amanat di bawah standar ketuntasan belajar minimal. Selain itu, kemampuan mengeksploitasi bahasa dalam bahasa figuratif dan konotasi atau gaya bahasa sudah tuntas, tetapi dibandingkan dengan kemampuan menulis alur dan latar kemampuan mengeksploitasi bahasa dalam bahasa figuratif dan konotasi atau gaya bahasa masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam ketiga aspek itu dibandingkan dengan dua aspek lainnya tidak lain disebabkan siswa kurang mencermati gambar berseri sebagai panduan menulis narasi. Siswa kurang mengamati unsur-unsur yang terdapat pada gambar berseri itu dan mengaitkannya dengan unsur narasi sehingga yang menonjol adalah unsur narasi yang terlepas hubungannya dengan media gambar berseri.

Begitu pula kemampuan siswa mengungkapkan tema dan amanat narasi. Tema berkaitan dengan penokohan dan latar Artinya, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Walaupun kemampuan siswa menulis kedua aspek ini sudah tuntas, tetapi bila dikaitkan dengan gambar berseri sebagai panduan menulis narasi belum mencapai hasil memuaskan.

Demikian pula bahasa figuratif dan konotasi yang digunakan siswa dalam jalinan peristiwa dalam tulisan narasinya masih rendah dibandingkan dengan menulis alur dan latar. Penggunaan bahasa belum menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan dan belum dapat merumuskan penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Padahal apapun kelemahan suatu bahasa dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan ketegangan dan trik-trik narasi yang diperlukan. Oleh karena itu, pada siklus 2 ketiga unsur narasi itu, yaitu penokohan, bahasa figuratif dan konotasi, tema dan amanat lebih mendapat perhatian khusus untuk dibahas lebih dalam lagi agar dengan demikian, kemampuan siswa menulis ketiga unsur narasi itu dapat meningkat dan tuntas.

Pengalaman menulis narasi melalui media gambar berseri pada siklus 1 merupakan modal bagi siswa memahami materi pelajaran pada siklus 2. Respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus 2 cukup positif. Siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara aktif. Partisipasi aktif siswa itu ditunjukkan dengan aktivitas mereka mengajukan pertanyaan dan merespons materi pembelajaran yang disampaikan guru. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya memperbaiki kelemahan siswa pada siklus 1 diubah. Guru menuntun siswa mengamati gambar secara lebih detail, diawali dengan mengamati raut wajah, ekspresinya, seperti ekspresi menangis, marah,

tersenyum atau kesal dilukiskan secara naratif. Begitu pula gerak tangan ketika marah, pakaian yang dipakai tokoh dan postur tubuh ketika berdiri atau duduk juga dilukiskan secara naratif. Amatan terhadap gambar pertama dihubungkan dengan amatan terhadap gambar kedua dengan tetap memperhatikan sosok tokoh tersebut begitu seterusnya terhadap gambar berikut dan dikaitkan dengan unsur narasi. Strategi guru menuntun siswa menangkap pesan visual gambar itu tampaknya membuahkan hasil. Siswa dapat mengamati detailnya gambar dan mengungkapkannya secara lisan ketika guru meminta mereka mengungkapkannya. Selain itu, materi pembelajaran yang berkaitan dengan unsur narasi dikupas tuntas oleh guru terutama tentang penulisan penokohan, bahasa figuratif dan konotasi, tema dan amanat dalam kaitannya dengan media gambar berseri. Strategi yang digunakan oleh guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan tugas-tugas siswa sebagai contoh. Strategi ini cukup efektif merangsang perhatian siswa terhadap kegiatan PBM. Banyak siswa menanyakan hasil tugas mereka, tetapi karena waktu tidak cukup tidak semua tugas siswa yang dikupas oleh guru. Namun demikian, selama guru menyajikan materi pembelajaran kegiatan PBM berjalan lancar dan kondusif. Siswa terlibat berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan PBM.

Pertemuan pertama siklus 2 diakhiri dengan pelatihan yang diberikan oleh guru. Bertolak dari cara pengamatan yang telah diajarkan oleh guru, siswa diminta menuliskan hasil amatannya itu yang dikaitkan dengan unsur narasi. Tampaknya, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi inspirasi bagi siswa mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya menulis narasi melalui media gambar berseri. Hasil pelatihan itu sangat memuaskan. Pada umumnya siswa dapat menulis narasi dengan panduan media gambar berseri. Artinya, siswa telah mengungkapkan hasil amatannya terhadap gambar berseri yang dituangkannya dalam tulisan naratif mereka.

Suasana belajar pertemuan kedua siklus 2 tampak bergairah. Guru menyatakan hasil pelatihan pertemuan pertama siklus 2 sangat memuaskan. Walaupun ada kesalahan-kesalahan kecil, tetapi tidak mengurangi arti dari keberhasilan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri. Pernyataan guru itu merupakan motivasi bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus 2 tersebut.

Kegiatan pembelajaran pertemuan kedua siklus kedua mengulangi materi pembelajaran pertemuan pertama siklus 2. Secara ringkas guru menjelaskan kembali tentang unsur narasi terutama tentang penulisan penokohan, bahasa figuratif dan konotasi, tema dan amanat yang dikaitkan dengan media gambar berseri. Selanjutnya guru memaparkan cara mengamati gambar secara detail dan

mengaitkan dengan unsur narasi. Penyajian materi itu diiringi dengan contoh yang diambil dari tugas siswa pada pertemuan yang lalu.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah tes menulis narasi melalui media gambar berseri dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru memberikan lembaran kertas kerja dan meminta siswa menulis narasi yang dipandu oleh media gambar berseri yang telah dipajangkan di papan tulis. Kegiatan pembelajaran ini diikuti oleh siswa dengan serius dan sungguh-sungguh. Guru mengamati aktivitas siswa selama mereka mengerjakan tes tersebut dengan jalan mondar mandir dan kemudian duduk di tempatnya sambil memperhatikan aktivitas siswa.

Dari hasil tes menulis narasi melalui media gambar berseri siklus 2 itu ditemukan bahwa kemampuan siswa meningkat. Peningkatan hasil kemampuan menulis narasi melalui media gambar berseri tidak terlepas kaitannya dengan pelatihan yang diberikan oleh guru pada siklus 1 dan siklus 2. Perbaikan kelemahan kemampuan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri terutama kemampuan menulis penokohan, bahasa figuratif dan konotasi, tema dan amanat mendapat hasil memuaskan ketika perbaikan itu dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada mereka. Pelatihan yang diberikan sebelum dilakukan tes dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri. Selain itu, penyajian materi dengan strategi yang tepat sangat efektif merangsang siswa mengikuti kegiatan PBM sehingga turut mendorong peningkatan kemampuan siswa menulis narasi melalui media gambar berseri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan siswa menulis narasi meningkat dengan menggunakan media gambar berseri yang diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi pada siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan itu terjadi setelah dilakukan perbaikan melalui pelatihan yang dilakukan sebelum tes dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan itu terlihat pada keterampilan menulis unsur narasi, yaitu kemampuan menulis penokohan, alur, latar, bahasa figuratif dan konotasi, tema, dan amanat.

Peningkatan kemampuan menulis narasi melalui media gambar berseri siswa kelas VII C SMP Negeri I Padang adalah sebagai berikut: nilai rata-rata pada tes awal adalah 68,4% dengan kualifikasi cukup, nilai rata-rata siklus 1 adalah 71,7% dengan kualifikasi cukup dan nilai rata-rata siklus 2 adalah 77,1% dengan kualifikasi cukup.

Setelah dilaksanakan uji t dengan $\alpha = 5\%$, pada taraf kepercayaan 95% dari tes awal ke siklus 1 diperoleh nilai $t = 63,965$, dari siklus 1 ke siklus 2 diperoleh nilai $t = 9,415$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan harga $t_{tabel} = 2,021$. Hasil t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} menunjukkan bahwa

terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan menulis narasi melalui media gambar berseri siswa kelas VII C SMP Negeri I Padang.

Berdasarkan simpulan, disarankan hal-hal berikut: (1) dalam pembelajaran menulis narasi, media gambar berseri perlu digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan ketrampilan siswa menulis narasi bagi siswa yang mempunyai kesamaan masalah dan faktor penyebab seperti siswa dalam penelitian ini; dan (2) dalam melaksanakan pembelajaran dengan media gambar berseri, guru sebaiknya bekerja sama dengan orang yang pandai menggambar dengan media gambar menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung : Kiblat Buku Utama
- Atmowiloto, Arswendo, 1984. *Mengarang Novel Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madya, Suwarsih 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Depdikbud Dikti.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif . Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*: Malang. Yayasan Asih Asah Asuh
- Sudiarti, Vero dkk. 2005. *Menjadi Penulis* .Yogyakarta : Pustaka Widyamata.
- Sadiman, Arief. dkk.2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pembangunan, dan Pemanfaatannya* .Jakarta : Raja Grafindo Persada .